



UBRUG

(Teater Rakyat Banten)



Direktorat
Kebudayaan

Program Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

2001

745 KOK
4



UBRUG

(Teater Rakyat Banten)

Penyusun
Koko Sondari
Wahdat MT

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia
2001

UBRUG

(Teater Rakyat Banten)

Hak Cipta

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

Penanggung Jawab

Dra. G.A. Ohorella
(Ketua TKS)

Penyusun

Koko Sondari
Wahdat MT

Desain Grafis

Tim TKS

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia



**PUSAT PENELITIAN KEMASYARAKATAN
DAN BUDAYA**

Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424
Telp./Fax. (021)7863467

UBRUG (TEATER RAKYAT BANTEN)

Penyusun
Koko Sondari
Wahdat MT

Naskah Booklet telah disempurnakan
Oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya
Universitas Indonesia

Jakarta, 11 Oktober 2000

Kepala



[Signature]
D. Anggadewi Moesono

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional adalah penulisan booklet budaya. Penulisan booklet budaya tersebut bertujuan menyediakan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini kami sadari mutunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan koreksi dari pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyuntingan dan penataan sampai booklet ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan penerbitan booklet budaya ini dapat bermanfaat.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Pemimpin,



Drs. Ganda Sumantri
NIP. 131999345

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
1. Pendahuluan	1
2. Istilah dan Pengertian Ubrug	3
3. Waktu dan Tempat Pertunjukan	5
4. Bahasa dan Cerita	6
5. Tata Pentas	8
6. Rias dan Busana	10
7. Pola Penyajian	11
8. Lawak dan Tarian	14
9. Musik dan Lagu	16
10. Tokoh-Tokoh Seni Ubrug	18
11. Sekilas Banten dan Khasanah Budayanya	21
12. Kesejarahan Ubrug	25
13. Penutup (Kondisi Ubrug Saat Ini)	27
14. Daftar Pustaka	32
15. Photo-Photo	33

1. Pendahuluan

Jika diperhatikan dengan seksama, ternyata kesenian tradisional Indonesia terdiri dari berbagai rumpun dan jenis. Seperti halnya sebatang pohon yang rindang, ia memiliki beberapa cabang, dan setiap cabang terdiri dari beberapa ranting. Sebagai contoh, kita mengenal dua cabang besar kesenian tradisional, yaitu yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Keraton sebagai pusat kebudayaan dari suatu kerajaan/kabupaten tempo dulu, dan yang lahir dari lingkungan masyarakat pedesaan, yang jauh dari peradaban kota besar.

Kesenian kelompok pertama dikembangkan oleh kaum bangsawan dan priyayi, karena itu tidaklah heran kalau kesenian ini lebih menampakkan kesantunan, kehalusan perasaan, keanggunan dan keagungan menurut gagasan serta ukuran mereka. Karena itulah jenis kesenian ini terkesan sangat formalistik dan sarat dengan tatakrama.

Kesenian kelompok kedua dikembangkan oleh masyarakat pedesaan yang hidupnya serba sederhana. Dari segi isinya kesenian ini dengan jelas menggambarkan kehidupan

mereka sehari-hari, harapan, suka-duka, dan sikap hidup masyarakat pendukungnya. Gaya pengungkapannya spontan, lugu, dan tidak terikat oleh peraturan sopan-santun yang ketat, baik dari segi bahasa ataupun tindak-tanduknya.

Salahsatu rumpun seni yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan tersebut adalah seni teater. Karena keberadaan seni teater itu sudah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, ia biasa disebut teater tradisi. Selanjutnya, karena ia tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat jelata maka ia pun akrab disebut teater rakyat.

Teater rakyat ada dimana-mana, ia tersebar luas mulai dari pinggiran kota sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil di seluruh penjuru Nusantara. Demikian juga di daerah Jawa Barat yang terbentang luas mulai dari daerah Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, sangat kaya dengan berbagai jenis teater rakyat, antara lain : Tarling dari Cirebon, Reog Buhun dari Kuningan, Longser dari Bandung, Topeng Banjet dari Karawang, Uyeg dari Sukabumi dan Ubrug dari daerah Banten.

Jenis-jenis teater rakyat tersebut di atas, seperti dihubungkan oleh benang merah yang tidak kelihatan, karena itu tidaklah heran kalau di antara mereka terdapat banyak kesamaan antara satu dengan yang lainnya, meskipun tidak sedikit pula perbedaannya. Justru perbedaan itulah yang menjadi ciri khas masing-masing yang semakin memperkaya khasanah teater rakyat Indonesia.

Tulisan kecil ini secara singkat akan mencoba menguraikan keberadaan seni Ubrug, teater rakyat dari wilayah Banten dengan segala seluk-beluknya.

2. Istilah dan Pengertian Ubrug

Mengenai istilah atau pengertian kata Ubrug, sampai saat ini belum ada penjelasan yang dapat memuaskan berbagai pihak. Penjelasan yang muncul sepertinya tidak lebih dari sekedar asumsi dan perkiraan yang kurang beralasan serta tidak didukung oleh bukti yang otentik. Sekedar perbandingan, tidak salahnya kalau di sini disampaikan beberapa pengertian yang berasal dari sumber yang berbeda :

- a. Menurut kamus Umum Bahasa Sunda kata Ubrug berarti bangunan darurat

tempat orang bekerja sementara untuk beberapa hari lamanya, misalnya pada waktu ada pesta atau hajatan. Jenis kesenian ini konon sering mendapat panggilan dari orang yang punya hajatan dan ditampilkan pada tempat yang demikian, sehingga lambat laun ia akrab dengan sebutan ubrug. Kata ubrug diambil dari tempat dimana mereka berpentas.

- b. Kata ubrug berasal dari onomatopea brug, yaitu bunyi kendang (salah satu alat musik) yang terdengar lebih dominan dari alat musik lainnya.
- c. Ubrug itu artinya sagebrug, antara laki-laki dan perempuan, tua dan muda, pemain dan pemusik. Semuanya menempati satu tempat pertunjukan (bhs. Sunda sagebrug).
- d. Ubrug sama artinya dengan kata saubrug-ubrug, bertumpuk-tumpuk. Sagebrugna, tidak teratur. Dilakukan secara spontan, kapan saja, dimana saja dan tidak teratur.

Keberagaman pengertian kata ubrug tidak hanya terbatas pada keempat keterangan tersebut di atas, beberapa seniman Ubrug yang sempat diwawancarai masing-masing memberikan keterangan yang berbeda.

Persoalan nama dan makna dari seni yang digelutinya bagi seniman Ubrug tampaknya tidaklah begitu penting, atau barangkali mereka lebih percaya kepada "apalah artinya sebuah nama", tapi itulah kemurnian seniman Ubrug yang berpikiran polos, sederhana, serba spontan dan tidak suka dengan berbagai rekayasa serta kemunafikan.

3. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan seni Ubrug pada umumnya dilaksanakan malam hari mulai pukul 20.00 sampai menjelang adzan subuh. Acara pertunjukan dibuka dengan tatalu, nandung, ulin jawara dan ngarayuda sampai pukul 23.00. Lewat dari pukul 23.00 sampai menjelang subuh merupakan babak utama yang menampilkan lakon atau cerita yang sesungguhnya.

Jaman dahulu seniman Ubrug biasa hidup ngamen, yaitu berpentas untuk mendapatkan sumbangan alakadarnya dari para penonton. Karena itu pertunjukan seni Ubrug pun diselenggarakan di tempat-tempat keramaian, seperti pasar, stasiun, alun-alun, atau pinggir jalan raya. Ia dimainkan di arena terbuka dengan tidak menggunakan panggung atau dekorasi

lainnya. Penonton duduk mengelilinginya, tidak ada batasan yang jelas antara penonton, pemain serta pemusik. Semua menjadi akrab dan menyatu.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika seni Ubrug mulai mendapat undangan untuk mentas di tempat orang kenduri, mereka mulai main di atas panggung sederhana yang dibuat khusus oleh orang yang punya hajat untuk keperluan pementasan. Demikian pula dengan waktu pementasan, seniman Ubrug kini biasa mentas sesuai dengan pesanan dan kebutuhan. Hal itu mereka lakukan untuk memenuhi keinginan masyarakat yang mulai serba instant.

4. Bahasa dan Cerita

Masyarakat Banten adalah masyarakat yang multilingual, mereka mengerti bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Lampung yang tentu saja terucap lewat dialek Bantennya yang khas. Di daerah Banten, terutama di Kabupaten Serang, tidaklah heran apabila ada kampung yang letaknya bersebelahan tapi berlainan bahasanya. Contoh, di Kecamatan Cikeusal yang merupakan daerah kantung utama seni Ubrug penduduknya sehari-hari menggunakan bahasa Sunda Banten, tapi

di dua kecamatan terdekat, yaitu Ciruas dan Walantaka penduduknya justeru berbahasa Jawa Banten.

Karena bahasa Sunda dan Jawa Banten lebih banyak digunakan oleh masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa kedua bahasa itulah yang dipakai seniman ubrug untuk berkomunikasi dengan penontonnya, bahkan kedua bahasa tersebut seringkali dicampur aduk.

Seni Ubrug tidak pernah memainkan cerita mengenai kerajaan atau mitologi-mitologi kuno yang sakral dan agung. Ia hanya menampilkan cerita-cerita rakyat yang sudah dikenal. oleh berbagai lapisan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Tema yang disampaikan umumnya hitam-putih (klise) yang berkisar pada : Kejahatan akan selalu dikalahkan oleh kebajikan; Si jahat akan mendapat hukuman, Si baik akan mendapat kebahagiaan.

Cerita yang ditampilkan dalam pementasan seni Ubrug kebanyakan berjenis roman dengan pencak silat sebagai bumbu utamanya. Cerita berkisar pada perjuangan seorang pendekar silat yang melawan berbagai bentuk kejahatan seperti : Si

Jampang, Si Pitung, Jajaka Pecak, Kuda Belang, Si Bodong dan sebagainya.

Di samping cerita tersebut, cerita Dalem Boncel termasuk yang paling digemari masyarakat. Cerita Dalem Boncel oleh masyarakat Banten, bahkan oleh orang Sunda dianggap benar-benar telah terjadi. Ia mengisahkan seorang Bupati Lebak (Dalem Boncel) yang durhaka kepada kedua orang tuanya, sehingga ia harus menerima kutukan seperti cerita Malin Kundang dari Sumatera Barat.

Selain menampilkan cerita-cerita rakyat yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seniman Ubrug sering pula menampilkan cerita baru (karangan mereka), bahkan tidak segan pula mereka mementaskan cerita-cerita pesanan berdasarkan keinginan yang punya hajat.

5. Tata Pentas

Seni Ubrug tidak mengenal penataan pentas yang khusus seperti halnya pada Sandiwara, Wayang Wong, Ketoprak, atau Teater Bangsawan dari Sumatera Utara. Tidak ada layar, dekor atau properti lainnya. Di tengah pentas hanya ada sebuah oncor (blencong) bertangkai dua atau tiga yang berfungsi

sebagai alat penerangan di malam hari.

Karena perlengkapan pentas yang demikian sederhananya, maka seni Ubrug menuntut adanya partisipasi imajinatif yang besar dari pihak penontonnya. Dengan tiga kali mengelilingi oncor saja seorang pemain harus mampu memberikan gambaran kepada penonton, bahwa ia telah melakukan perjalanan yang jaraknya puluhan kilometer; dengan mengepit tangkai sapu sambil melompat-lompat, seorang pemain harus mampu memberikan gambaran bahwa ia sedang menunggang kuda, sebaliknya imajinasi penonton harus peka dan jeli.

Pada perkembangan selanjutnya, oncor tidak lagi digunakan sebagai alat penerangan, kedudukannya digantikan oleh lampu petromak atau listrik. Demikian juga dengan penataan pentas, pada awal dasa warsa 1990-an saat Ubrug dipentaskan di atas panggung, mereka mulai berkecenderungan untuk meniru sandiwara dengan cara memasang latar yang terbuat dari triplek yang dilukisi interior sebuah rumah seperti Ubrug Tunas Bani dari Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang.

6. Rias dan Busana

Tata rias dalam pertunjukan seni Ubrug tidaklah terlalu penting, karena itu jika ada pemain yang tidak berhias, itu bukan masalah dan sama sekali tidak mempengaruhi keutuhan pertunjukan. Para pemain umumnya merias diri dengan wajar seperti dalam kehidupan sehari-hari (realistis), bahkan terkesan sederhana dan seadanya.

Pemain Ubrug tidak mengenal rias tokoh atau rias karakter seperti pada pertunjukan Sandiwara, Ludruk, Ketoprak, atau Mamanda dari Kalimantan Selatan. Mereka berhias semata-mata agar lebih terlihat cantik dan menarik (*beauty make up*), hal ini terutama dilakukan oleh primadona grup (*panglage*).

Sama seperti tata rias, busana yang dikenakan pemain Ubrug pun adalah busana sehari-hari, tidak ada aturan yang ketat dan lebih banyak diserahkan kepada pemain yang bersangkutan untuk menyesuaikan diri dengan cerita yang akan ditampilkan.

Busana yang paling menonjol dan lain daripada yang lain adalah busana yang dikenakan oleh *Panglage* (*ronggeng utama*)

yang sekaligus menjadi primadona. Busana tersebut terdiri dari :

- a) Sinjang Batik (jarik);
- b) Kebaya atau Apok;
- c) Benten (sabuk);
- d) Solendang;
- e) Siger (asesoris yang dikenakan di kepala);
- f) Suweng (anting-anting)
- g) Kalung dan gelang.

7. Pola Penyajian

Seperti ciri-ciri umum yang dimiliki teater rakyat Jawa Barat, bahkan rumpun-rumpun teater rakyat lainnya, seni Ubrug pun terdiri dari beberapa unsur yang antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Ia merupakan bagian integral dari sebuah pertunjukan dan diselenggarakan secara bersama-sama. Unsur-unsur tersebut adalah Lakon (cerita), Karawitan (musik), Tari, Nyanyi dan Lawakan.

Kelima unsur tersebut terangkum dalam sebuah repertoar atau pola penyajian yang telah baku. Lengkapnya pola penyajian seni Ubrug adalah sebagai berikut :

- a). Tatalu
Tatalu biasa juga disebut ngagendreh adalah

overture tradisional. Ia merupakan musik pembuka untuk menarik dan mengundang kehadiran penonton, sementara bagi para pemain tatalu memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri seperti menjelaskan jalannya cerita, pembagian peran, berpakaian atau merias diri.

b). Nandung (Nandak)

Seorang Panglage atau ronggeng (pemain perempuan) yang menjadi primadona grup muncul sambil mempertunjukan keahliannya dalam hal menyanyi dan menari. Tidak jarang pula seorang Panglage menampilkan gerakan-gerakan erotis dan lagu-lagu yang mampu membangkitkan rasa penasaran penonton. Setelah Panglage selesai menyanyi dan menari, muncul pelawak utama yang ikut menari dengan gerakan-gerakan kocak untuk menarik perhatian (merayu) sang Primadona.

c). Ulin Jawara

Ulin Jawara atau Jajawaraan adalah menampilkan dua orang jawara (pendekar silat) yang tengah bermain. Adegan ini adalah ciri khas yang paling esensial dari seni ubrug, dan dapat dipastikan dalam teater tradisi manapun adegan ini tidak pernah tidak

ditemukan. Adegan ini menampilkan dua orang jawara yang sedang saling uji kekuatan dengan jurus-jurus ilmu bela dirinya. Gerakan-gerakan mereka tampaknya seringkali membahayakan lawan, namun dilain kesempatan gerakan tersebut diplesetkan menjadi gerakan yang lucu dan kocak sehingga mampu mengundang tawa penontonnya. Tempo dulu adegan ini seringkali menampilkan ilmu kekebalan tubuh, makan beling, main api atau mandi air keras seperti seni Debus.

d). Ngarayuda

Ngarayuda atau sering pula disebut Nyarayuda adalah adegan untuk meminta sumbangan sukarela dari para penonton. Adegan ini dipimpin oleh Panglage yang dibantu pelawak (bodor) utama. Penonton yang mulai tertarik hatinya dan timbul kepenasarannya karena menyaksikan adegan Nandung dan Ulin Jawara, pada umumnya (tempo dulu) tidak segan-segan untuk merogoh kantungnya dan memberikan sumbangan agar segera dapat menyaksikan adegan selanjutnya.

e). Ngalalakon

Setelah penonton terakhir memberikan

sumbangannya, maka mulailah cerita yang sebenarnya. Ini adalah adegan puncak yang sangat dinanti-nantikan penonton Ubrug, baik tua maupun muda. Konon waktu ngalalakon ini bisa berjalan semalam suntuk, namun saat ini bisa berjalan dua, tiga, atau 4 jam sesuai dengan kebutuhan dan permintaan penonton atau yang punya hajat.

f). Panutup

Panutup adalah adegan yang mengakhiri seluruh rangkaian pertunjukan Seni Ubrug. Pada adegan ini biasanya ditampilkan seorang pemain yang mewakili pemain lainnya untuk menyimpulkan jalannya cerita dan memberikan nasihat berdasarkan cerita yang baru selesai dipertunjukkan. Dengan berakhirnya nasihat tersebut, maka berakhir pulalah pertunjukan seni Ubrug sambil diiringi musik penutup.

8. Lawak dan Tarian

Seperti telah dijelaskan pada bagian awal tulisan, bahwa seni Ubrug terdiri dari beberapa unsur yang meliputi cerita, musik, tari, nyanyi, dan lawakan. Diantara ke lima unsur tersebut, unsur lawaklah yang paling dominan. Hampir setiap adegan dan

kesempatan selalu muncul lawakan-lawakan spontanitas yang segar. Lawakan ini tidak hanya disampaikan oleh pelawak, tapi juga oleh tokoh-tokoh lainnya yang hadir di atas pentas, termasuk Panglage dan tokoh utama (yang punya lakon).

Lawakan-lawakan yang disampaikan pemain Ubrug seringkali dibumbui dengan lontaran-lontaran kata "cabul" (saru) yang agak "keterlaluan" menurut ukuran masyarakat lainnya. Bagi penonton Ubrug, terutama kaum lelaki, justeru tampak biasa-biasa saja, bahkan mereka dapat menikmati lawakan-lawakan tersebut dengan santainya.

Bagi masyarakat pedesaan di wilayah Banten ataupun masyarakat Jawa Barat pada umumnya, kata-kata seronok tersebut sangat berbeda maknanya dengan pornografi menurut ukuran kita, mereka menamakannya cawokah. Pornografi dan cawokah berbeda maksud dan tujuannya. Pornografi untuk membangkitkan nafsu birahi, sedangkan cawokan untuk memancing tawa pendengar/penontonnya. Karena itulah cawokah mendapat legitimasi dari masyarakat pendukungnya sedangkan pornografi tidak demikian halnya.

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam pementasan seni Ubrug adalah tarian. Unsur ini menjadi sangat penting karena adanya peran Panglage (Ronggeng) yang juga berperan sebagai penari utama. Panglage biasanya menarikan tari pergaulan seperti tari Ketuk Tilu dan Jaipongan yang mengeksploitasi gerakan-gerakan erotis untuk memancing aplaus dari penonton, terutama penonton laki-laki.

Di samping Panglage, pelawak, jawara dan pemain lainnya pun seringkali menampilkan tarian, terutama gerakan-gerakan pencak silat. Tidak jarang pula mereka, terutama pelawak, menarikan gerakan-gerakan yang telah distilasi atau diplesetkan sehingga tampak lucu dan berhasil mengundang tawa penontonnya.

9. Musik dan Lagu

Mulai dari tatalu, nandung, ngarayuda, ulin jawara, cerita sampai penutup tidak pernah luput dari iringan musik (karawitan). Demikian juga dengan lagu, tari, pencak silat, dialog serta pemberian aksentuasi gerak pada pemain selalu diiringi dengan musik. Peranan musik pada pertunjukan seni Ubrug demikian pentingnya sehingga merupakan bagian

yang tidak terpisahkan. Tanpa adanya musik, pertunjukan Ubrug mustahil terlaksana.

Waditra (alat musik) yang digunakan dalam pertunjukan Ubrug berjenis pentatonis dengan laras pelog atau selendro, umumnya terdiri dari :

- a). Saron 2 buah;
- b). Bonang;
- c). Panerus;
- d). Kendang dan 2 buah kulanter (kendang kecil);
- e). Rebab;
- f). Kromong;
- g). Gong dan Kempul (kadang-kala gong buyung);
- h). Kecrek.

Lagu-lagu yang ditampilkan terdiri dari beberapa macam. Diantaranya, untuk bagian tatalu ditampilkan lagu Banjaran, Macan Ucul, Kulu-kulu dan Gendu. Untuk adegan nandung ditampilkan lagu Sulanjana, kembang Beureum Banten, Buah Kawung dan Keser Bojong, sedangkan untuk ngarayuda seringkali ditampilkan lagu Gapplek.

10. Tokoh-tokoh Seni Ubrug

Sebuah perkumpulan seni Ubrug umumnya memiliki sebuah nama, uniknya nama perkumpulan diambil dari nama primadona atau pimpinan perkumpulan tersebut, seperti: Ubrug Si Tolay, Si Benhur, Nyi Ponah, Si Baskom dan sebagainya.

Demikian pula ketika muncul perkumpulan baru dengan nama yang agak "berbau kota", seperti Ubrug Tunas Baru pimpinan Bapak Rasim dari Kecamatan Cikeusal, masyarakat sepertinya enggan untuk menyebut Tunas Baru, mereka lebih suka menyebut Ubrug Rasim.

Seni ubrug pernah mengalami zaman keemasan yang cukup panjang, kira-kira sampai awal dasa warsa 1980-an Ubrug masih berjaya dan mampu menyisihkan jenis hiburan-hiburan lainnya. Seniman dan perkumpulan Ubrug yang pernah mengalami masa keemasan dan ketenaran diantaranya adalah Nyi Ponah, Ican, Jambul, Ibo, Entas, Abe, Awang, Bang Jari, Bang Sariman, Bang Misar, Si Tolay, Si Baskom dan Si Benhur.

Nyi Ponah adalah seorang panglage yang rupawan, ia adalah seorang penyanyi dan penari yang handal sehingga mampu

menempatkan dirinya menjadi primadona yang dipuja-puja penggemarnya. Nama besarnya kemudian diabadikan menjadi nama perkumpulan yang telah membesarkannya. Perkumpulan yang konon berasal dari daerah Balaraja Kabupaten Tangerang ini sangat terkenal di daerahnya, bahkan mampu menembus daerah Banten lainnya, DKI Jakarta dan beberapa kota di Jawa Barat.

Kemampuan dan kecakapan Nyi Ponah dalam bermain Ubrug di samping diperoleh dari pengalaman ngamen dari satu tempat ke tempat lainnya juga hasil dari didikan ibunya, seorang panglage yang cukup terkenal pada jamannya, bernama Nyi Sumpena.

Setelah masa kejayaan Ubrug Nyi Ponah berakhir, tahun 1960 sampai awal dasa warsa 1970-an masa kejayaan Ubrug beralih ke perkumpulan ubrug Si Tolay, Si Baskom dan Bang Jari (dua nama terakhir berasal dari Kecamatan Cikeusal). Puncak prestasi mereka adalah keikutsertaannya dalam Festival Pekan Teater Tradisional Tingkat Nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada bulan September 1977. Mereka mewakili Propinsi Jawa Barat untuk bersaing

dengan peserta lainnya yang mewakili propinsi masing-masing.

Selain perkumpulan-perkumpulan Ubrug tersebut, Ubrug si Benhur termasuk perkumpulan besar yang mendapat tempat istimewa di hati penontonnya. Meskipun kalah pamor oleh Ubrug Nyi Ponah, perkumpulan ini memiliki pengaruh yang sangat besar di Cibaliung Kabupaten Pangdeglang, tempat kelahirannya, Sampai saat ini Ubrug Si Benhur masih tetap bertahan dari derasnya gempuran jaman.

Setelah era Si Baskom dan Si Tolay berakhir dan bersamaan dengan merosotnya pamor seni Ubrug di daerah Banten, di Desa Cilayang, Kecamatan Cikeusal, kabupaten Serang muncul perkumpulan Ubrug yang masih bertahan dan memiliki daya juang tinggi. Perkumpulan tersebut bernama Ubrug Tunas Baru pimpinan Bapak Rasim (almarhum) yang lebih populer dengan sebutan Ubrug Rasim. Sepeninggal Bapak Rasim (tahun 1996), perkumpulan Ubrug Tunas Baru dipimpin oleh seorang puterinya, bernama Uti Sumiati yang merangkap menjadi panglage. Di bawah pimpinan Uti Sumiati ini Ubrug Tunas Baru masih tetap

bertahan karena sering mendapat kesempatan untuk berpentas, baik untuk mengisi acara hiburan pada acara hajatan (penikahan, khitanan, selamatan) atau pada peringatan hari-hari besar Nasional

Dalam menjalankan roda perkumpulan Tunas Baru, Uti Sumiati tidak sendirian, ia dibantu oleh anggota lainnya dengan penuh dedikasi dan loyalitas. Anggota Tunas Baru diantaranya adalah : Tarmedi (Si Kancil), Undi (Si Bongkar), Untaya, Goyon, Ukar, Oom, Acah, Enjat (pemain cilik berbakat) dan sebagainya.

11. Sekilas Banten dan Khasanah Budayanya

Wilayah Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa yang dikelilingi laut pada tiga sisinya, yaitu di sebelah Barat oleh Selat Sunda, Sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah utara oleh Laut jawa, Sedangkan dari sebetah timur terbentang Sungai Cisadane (Tangerang) sampai Pelabuhan Ratu Sukabumi.

Wilayah Banten bukan saja terdiri dari daerah daratan tetapi juga meliputi beberapa pulau kecil disekitarnya, seperti : Pulau Sangiang,

Pulau Peucang, Pulau Panjang, Pulau Tinjil dan Pulau Kelapa. Di sebelah barat daya terdapat sebuah jazirah dan selat, yaitu Ujung Kulon yang terkenal dengan suka margasatwanya dan Selat Panaitan. Bagian tengah dan selatan terdiri dari daerah pegunungan, seperti Gunung Karang, Gunung Palasari, dan Gunung Kendeng yang dekat dengan pemukiman suku Rawayan (Baduy).

Sebagai bekas kerajaan kuno, Banten memiliki sejarah yang sangat panjang dan berpengaruh besar terhadap pengembangan budaya bangsa Indonesia. Nama Banten tidak saja terkenal di seluruh Nusantara tapi juga dikenal di mancanegara, hal ini terbukti dengan berdatangnya pedagang-pedagang asing seperti Inggris, Portugis, India, Arab dan Belanda yang terkenal dengan kongsi dagangnya VOC yang akhirnya menjadi benalu bagi raja-raja Banten.

Mengenai sejarah Banten dan segala seluk-beluknya, agaknya tidak mungkin dibahas secara panjang lebar dalam tulisan ini, yang jelas setelah raja Sunda Hindu yang bemama Prabu Pucuk Umum berhasil ditaklukan

Pangeran Hasanuddin pada tahun 1525, Banten mulai diperintah oleh Raja-raja Islam yang berpusat di Keraton Surosowan. Pemerintahan raja-raja Islam tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap pertumbuhkembangan kesenian masyarakat Banten. Ajaran Islam yang sama sekali tidak mentolerir kesenian yang erotis dan mengumbar aurat mendapat dukungan kuat dari seluruh lapisan masyarakat. Karena itu tidaklah heran kalau di daerah Banten khususnya kabupaten Serang sebagai pusat pemerintahan tidak terdapat seni tari (klasik) atau seni menabuh gamelan seperti yang berkembang di wilayah Parahyangan dan Cirebon. Kalaupun ada di daerah tertentu, seni tersebut dianggap bukan lagi produk orisinil budaya setempat.

Bagi masyarakat Serang konon menari dengan gerakan erotis, meronggeng dengan busana yang agak terbuka di bagian dada, atau menabuh gamelan sangatlah tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam, dengan tegas mereka mengatakan bahwa itu adalah haram hukumnya.

Melihat sikap masyarakat Banten yang demikian, kiranya mudah dipahami kalau

berbagai ragam kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Banten umumnya bemaafkan Islam, seperti Seni Debus, Patingtung, Sholawatan, Syaman, Rebana, Lais, Rudat, Terbang Gede dan sebagainya.

Di antara puluhan jenis seni pertunjukan yang ada di daerah Banten, seni Debuslah yang paling menonjol dan populer di masyarakat, bahkan ia menjadi identitas yang melekat dengan nama Banten. Sebagai seni yang berkekuatan supranatural, Debus kini mulai merambah dunia perguruan tinggi, main di cafe atau hotel berbintang untuk sajian pariwisata. Bahkan, pada tahun 1970 untuk pertamakalinya Debus tampil di Jepang dalam rangka EXPO dan mendapat sambutan yang luar biasa dari penontonnya.

Dibandingkan dengan seni pertunjukan yang berbau Islam seperti tersebut di atas, Seni Ubrug memang berbeda. Karena itu, meskipun mereka mengakui bahwa Ubrug adalah teater tradisional Banten karena telah diwariskan secara turun temurun, mereka menganggap bahwa asal muasal Ubrug itu bukan berasal dari daerah Banten. Bagi mereka Ubrug adalah hasil akulturasi. Dari mana dan bagaimana proses akulturasi itu?

Sampai saat ini belum ada satu pun jawaban yang dapat memuaskan berbagai pihak.

12. Kesejarahan Ubrug

Dibandingkan dengan longser, Banjet, Uyeg, Topeng Cisolak dan Teater rakyat lainnya yang sejenis, publikasi tentang Ubrug barangkali yang paling minim, baik dalam bentuk tulisan ataupun pementasannya.

Karena sulitnya referensi dan narasumber, ditambah kurang pedulinya seniman Ubrug terhadap asal-usul cabang seni yang digelutinya, maka untuk menelusuri kesejarahan seni Ubrug jelas akan mengalami kesulitan. Wawancara yang dilakukan baik dengan seniman Ubrug, budayawan, tokoh masyarakat dan pamong seni seringkali tidak sinkron, bahkan antara satu sama lainnya tidak jarang memberikan keterangan yang bertolak belakang.

Sejak kapan dan dimana seni Ubrug itu lahir? Adalah pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab. Namun dari beberapa sumber tertulis diperoleh keterangan, bahwa seni Ubrug telah ada sebelum Topeng Banjet, Topeng Betawi dan Topeng Celasak lahir.

Sumber tertulis itu menyatakan :

Bang Seli tokoh Banjet di Tambun mempunyai kawan akrab bernama Bang Jiun Pemain rebab ubrug..... Tahun 1914 Bang Jiun kawin dengan seorang wanita bernama Kinang, orang Cijantung penari Banjet yang sampai saat ini disebut Topeng Kinang (Kadir Tisna Sujana, 1974).

Sedikit keterangan dari Bang Dalin (pimpinan Topeng Banjet) bahwa sebelum tahun 1918 kesenian ini asalnya dari kesenian Ubrug, lalu menjadi ronggeng ubrug. Kesenian Topeng yang di Cisalak itu putra-putranya Mpok Kinang dengan Bang Jiun (Tisna Sopandi, 1980).

Mengenai dimana seni Ubrug itu dilahirkan, sampai saat ini pun belum diperoleh keterangan yang pasti, Ada yang berpendapat bahwa secara embrional Ubrug Banten berasal dari Ubrug Betawi, ada juga yang berpendapat bahwa Ubrug Banten adalah hasil akulturasi dari Wayang Wong Cirebon, Topeng Banjet, Topeng Betawi dan Dobleng Banten.

Baik pendapat pertama ataupun pendapat kedua sama-sama memiliki kelemahan, karena keduanya tidak didukung oleh akurasi data yang otentik. Meskipun demikian, beberapa narasumber yang berhasil diwawancarai sepakat bahwa Ubrug bukanlah budaya asli Banten, mengingat latar belakang Banten yang dahulunya sangat Islami sehingga pernah mentabukan (mengharamkan) gong atau alat musik lainnya yang terbuat dari logam, apalagi tarian-tarian erotis seperti pada pertunjukan seni ubrug.

13. Penutup (Kondisi Ubrug Saat Ini)

Seperti telah dijelaskan pada bagian awal dari tulisan ini, bahwa seni Ubrug pernah mengalami kejayaan dari jaman keemasan yang cukup panjang. Hal itu setidaknya terlihat dari seringnya mereka berpentas serta menjamurnya perkumpulan-perkumpulan Ubrug baru, di lain pihak para seniman Ubrug pun dapat hidup layak hanya mengandalkan dari pendapatan mereka berpentas.

Kondisi tersebut terus bertahan sampai pada dasa warsa 1970-an. Sejak layar tancap menyerbu desa-desa diseluruh penjuru

Banten, sejak saat itu pula desa sebagai penyangga seni Ubrug dihadapkan pada suatu pilihan munculnya kesenian baru yang lebih praktis dan menyenangkan. Sebagai konsekuensi logis dan kondisi itu, masyarakat desa tidak lagi akrab dengan kesenian tradisionalnya, termasuk dengan seni Ubrug, justeru mereka semakin larut dengan kesenian baru (layar tancap) yang mereka anggap lebih "Modern".

Beruntunglah di tengah menurunnya kuantitas dan kualitas seni Ubrug, sampai saat ini masih ada beberapa perkumpulan yang mampu mempertahankan dirinya. Perkumpulan yang masih tetap eksis tersebut satu diantaranya adalah Ubrug Tunas Baru pimpinan Bapak Rasim (almarhum tahun 1996) yang berasal dari Desa Cilayang Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang.

Ubrug Tunas Baru yang lebih akrab disebut Ubrug Rasim (kini dipimpin oleh Uti Sumiati puterinya Bapak Rasim alm.) memang memiliki daya hidup yang luar biasa. Di tengah gempuran budaya global mereka masih mampu berpentas tidak kurang dari tiga kali dalam satu minggu. Bahkan pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Maret

dan April dimana sedang musimnya orang hajatan) mereka bisa mentas setiap hari selama sebulan penuh.

Mengapa Ubrug Rasim masih tetap bertahan, bahkan berprestasi disaat perkumpulan Ubrug dan kesenian tradisional lainnya terpuruk oleh gerusan jaman? Jawabannya tentu tidak semudah kita membalikkan telapak tangan, namun menurut pengamatan penulis selama berkecimpung dengan perkumpulan Ubrug Rasim setidaknya ada empat faktor penyebab yang meliputi masalah intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

- Adanya rasa cinta dan tanggungjawab antar sesama anggota perkumpulan untuk mempertahankan warisan leluhurnya dengan jalan meningkatkan kualitas pertunjukan (misalnya dengan mendatangkan pesinden dari luar, adanya regenerasi, dan sebagainya)
- Di antara anggota tidak diciptakan perbedaan yang menyolok atau menganakemaskan seseorang. Di antara mereka diciptakan suasana

kekeluargaan yang akrab, terbuka, silih asah dan silih asuh.

b. Faktor Ekstern

- Masih ada perhatian yang cukup besar dari masyarakat pendukungnya, terutama dari mereka yang tinggal di desa-desa dan pinggiran kota meskipun tidak sehebat dan seentusias dulu.
- Adanya dorongan moral yang besar dan pembinaan yang terarah dari pemerintah daerah, khususnya dari instansi terkait, seperti Seksi Kebudayaan Kantor Depdiknas dan Dinas Pariwisata Kabupaten Serang.

Peran instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Seksi Kebudayaan Depdiknas memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perkumpulan Ubrug Rasim. Dinas Pariwisata Daerah berjasa mempromosikan Ubrug Rasim melalui pentas-pentas rutin yang berkaitan dengan kegiatan promosi Pariwisata Daerah Banten, mereka main di panggung-panggung khusus yang disediakan untuk kegiatan Pariwisata dan di beberapa hotel.

Seksi Kebudayaan pun berperan tidak kecil, ia sering mengadakan pentas-pentas untuk pembinaan apresiasi dan sering pula mengadakan penyuluhan untuk pembinaan teknis .

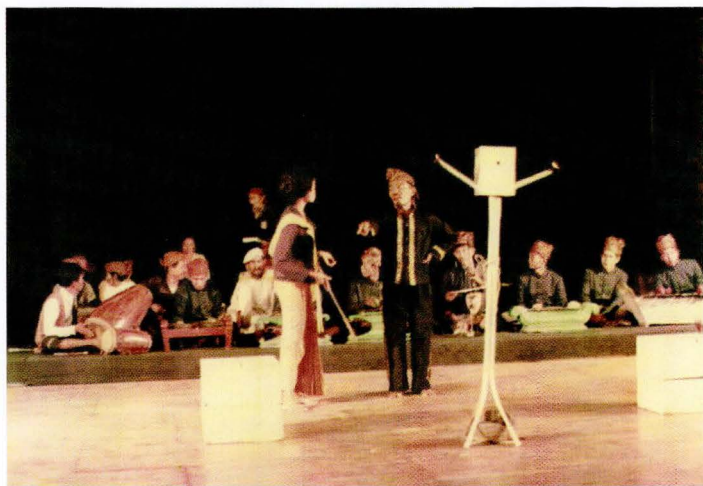
Bagi Ubrug Rasim sendiri, ke dua instansi pemerintah itu bagaikan Bapak angkat yang sangat besar jasanya dalam pelestarian, pembinaan dan pengembangan seni ubrug sehingga sampai saat ini mereka masih mampu bersaing dengan jenis hiburan lainnya.

Sampai kapankah mereka mampu bertahan?

Jakarta, September 2000

DAFTARPUSTAKA

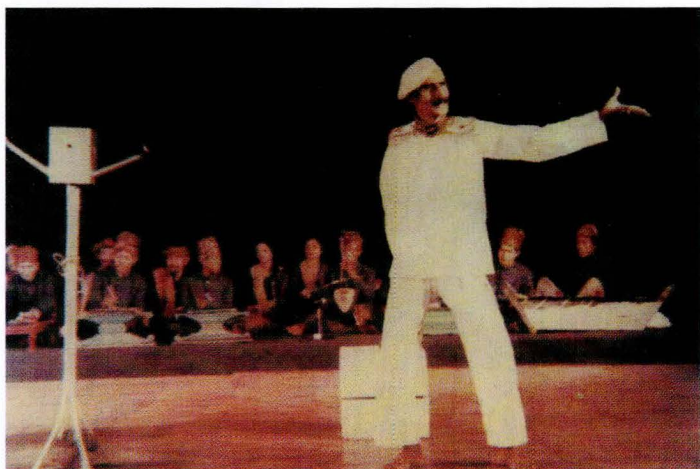
- A. Kasim Achmad, Sebuah Pengantar
Tentang Teater
Tradisional, Direktorat
Kesenian, Jakarta 1979;
- Agus R. Sarjono, Kapita Selekta Teater,
Sekolah Tinggi Seni Indo-
nesia (STSI) Bandung,
1996;
- Ayat Rochaedi, Metode Penelitian Seni
Budaya, Dinas Kebudayaan
Jakarta, 1994
- ChairulCharun, Pengkajian Teater Tradi-
sional, Direktorat
Kesenian, Jakarta, 1975;
- Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni
Pertunjukan, Sinar
Harapan, Jakarta, 1983;
- Edi S, Ekajati, Seni Dalam Masyarakat
Indonesia, PT. Gramedia,
Jakarta, 1981;
- Moore, H. Frazier, Hubungan Masyarakat
Prinsip, Kasus dan
Masalah, CV. Remaja
Karya, Bandung, 1987;
- Saini KM, Teater Modern dan
Beberapa Masalahnya,
Bina Cipta, Bandung,
1988.



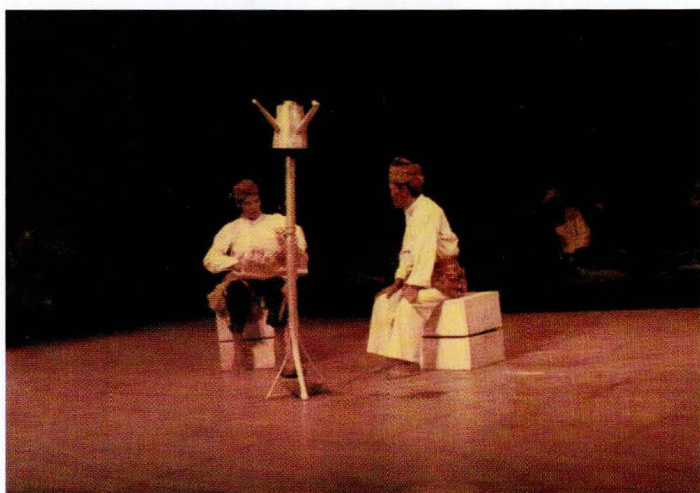
Beberapa adegan Lakon "Si Boncel" yang dipentaskan
Ubrug Si Baskom di Taman Ismail Marzuki Jakarta



Beberapa adegan Lakon "Si Boncel" yang dipentaskan
Ubrug Si Baskom di Taman Ismail Marzuki Jakarta



Peran Asisten Residen yang dimainkan Si Tolay, seorang tokoh seni ubrug yang legendaris



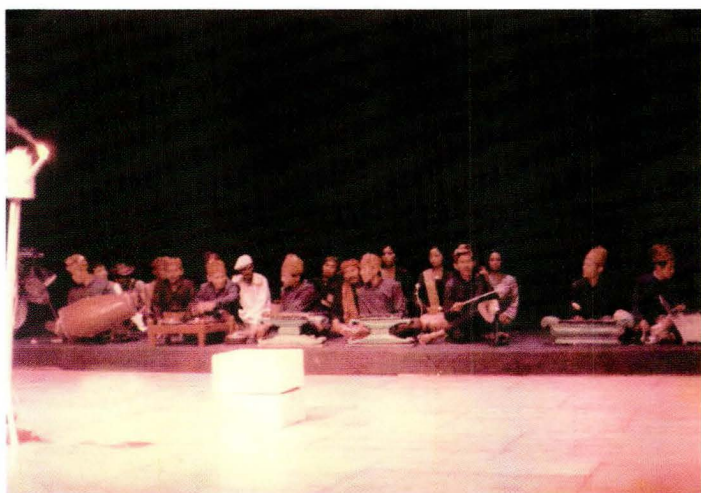
Pemain ubrug tengah beraksi. Tampak obor/belencong yang berfungsi sebagai alat penerangan di malam hari



Tata pentas yang sangat sederhana, terdiri dari belencong dan dua buah kotak kayu yang multi fungsi



Adegan Nandung pada pertunjukan ubrug Si Baskom.
Tampak Panglage (ronggeng) tengah menari dengan bodor
(pelawak) utama



Musik karawitan pengiring pertunjukan seni ubrug. Para pengrawit dan pemain tampak duduk bersama, kadangkala diantara mereka terjadi dialog-dialog yang lucu untuk memancing tawa hadirin



Si goyon dan Si Kancil (duduk) dalam lakon " Beger Pakolot" yang dimainkan Ubrug Rasim pada bulan Juni 1996 di Kabupaten Serang dalam rangka pergelaran Apresiasi yang diselenggarakan Direktorat Kesenian Jakarta



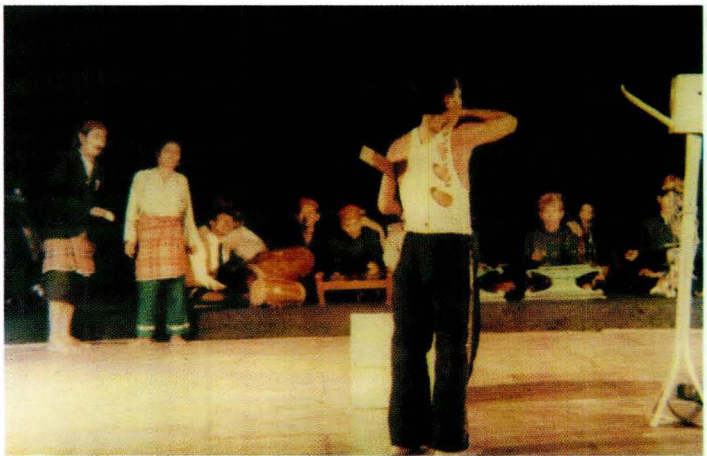
Suatu rekontruksi adegan Ngarayuda, yaitu minta sumbangan sukarela dari penonton sebelum cerita dimulai



Adekan Ulin Jawara yang mempertunjukkan ilmu beladiri dan kekebalan tubuh, biasanya dimainkan oleh dua orang



Ketoprak Ongkek, salah satu teater rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Perhatikan tata pentas, musik pengiring dan aktingnya yang sederhana, untuk sekedar perbandingan



Adegan Si Boncel yang dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Perpustakaan
Jenderal K

7
K

**MILIK DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TIDAK DIPERDAGANGKAN**